I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* jacq) merupakan salah satu tanaman perkebunan di Indonesia yang memiliki masa depan yang cukup cerah. Kelapa sawit bukanlah tanaman asli Indonesia namun kedatangan kelapa sawit ke Indonesia malah menambah komoditas ekspor di Indonesia. Kelapa sawit adalah tanaman penghasil minyak nabati yang dapat diandalkan dan memiliki keunggulan dibandingkan dengan minyak yang dihasilkan oleh tanaman lain rendah bahkan tanpa kolesterol (Sastrosayono, 2007).

Tanaman kelapa sawit tumbuh sebagai tanaman liar (hutan), setengah liar dan sebagai tanaman budidaya yang tersebar di berbagai Negara beriklim tropis bahkan mendekati subtropis di Asia, Amerika Selatan, dan Afrika. Tanaman kelapa sawit masuk pertama kali di Indonesia oleh bangsa Belanda dari Bourbon (Rheumion) atau Mauritius sebanyak dua batang dan dari Amsterdam juga dua batang. Bibit tersebut ditanam di Kebun Raya Bogor untuk dijadikan tanaman koleksi pada tahun 1848 (Setyamidjaja, 2006).

Melihat pentingnya tanaman kelapa sawit pada masa yang akan datang, seiring dengan meningkatnya kebutuhan penduduk dunia akan minyak kelapa sawit, maka perlu dipikirkan usaha peningkatan kualitas dan kuantitas produksi kelapa sawit secara tepat agar sasaran yang diinginkan dapat tercapai. Salah satu

diantaranya adalah bahan perbanyakan tanaman berupa bibit, untuk itu perlu tindakan kultur teknis atau perawatan bibit yang baik (Khaswarina, 2011).

Faktor utama yang mempengaruhi produktivitas tanaman di perkebunan kelapa sawit yaitu penggunaan bibit yang berkualitas, sepeti yang diungkapkan Pahan (2006) bahwa investasi yang sebenarnya bagi perkebunan komersial berada pada bahan tanaman (bibit) yang akan ditanam, karena merupakan sumber keuntungan pada perusahaan kelak. Kelapa sawit merupakan komoditi andalan Indonesia yang perkembangannya demikian pesat.

Tanaman kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan penghasil minyak nabati yang telah menjadi komoditas pertanian utama dan unggulan di Indonesia. Perkebunan kelapa sawit merupakan sumber pendapatan bagi jutaan keluarga petani, sumber devisa negara, penyedia lapangan kerja, serta sebagai pendorong tumbuh dan berkembangnya industri hilir berbasis minyak kelapa sawit di Indonesia (Nu'man, 2009).

Kelapa sawit sangat penting perannya bagi Indonesia baik sebagai komoditas andalan untuk ekspor. Menurut Anonim (2014), Indonesia menempati urutan pertama sebagai negara dengan luas tanaman menghasilkan kelapa sawit terbesar di dunia mencapai 11.300.370 Ha dengan produksi 31.284.306 ton. Komoditas ini telah berhasil mengatasi kekurangan minyak goreng dari minyak kelapa yang terjadi pada tahun 1972 (Lubis, 2008).

Bibit merupakan produk dari suatu proses pengadaan bahan tanaman yang dapat berpengaruh terhadap pencapaian hasil produksi pada masa selanjutnya.

Bahan tanaman yang berkualitas merupakan kebutuhan pokok suatu industri perkebunan (Poeloengan, *et al*, 1996).

Faktor bibit memegang peranan penting di dalam menentukan keberhasilan penanaman kelapa sawit. Kesehatan tanaman pada masa pembibitan akan mempengaruhi pertumbuhan dan tingginya produksi. Oleh karena itu, teknis pelaksanaan pembibitan perlu mendapat perhatian besar (Salman, *et al*, 1993)

Pembibitan merupakan langkah awal dari seluruh rangkaian kegiatan pembudidayaan 8 pada tanaman kelapa sawit. Melalui tahap pembibitan ini diharapkan akan menghasilkan bibit yang baik dan berkualitas. Bibit kelapa sawit yang baik adalah bibit yang memiliki kekuatan dan penampilan tumbuh yang optimal serta berkemampuan dalam menghadapi kondisi cekaman lingkungan saat pelaksanaan transplanting (Siregar, *et al*, 1995).

Tujuan utama dari Pembibitan adalah untuk mempersiapkan bibit yang baik dengan kriteria sehat, kuat dan kokoh. Hal ini merupakan faktor penentu dari keberhasilan penanaman di lapangan dan untuk mendapatkan pertumbuhan dan hasil di kemudian hari. Sebagaimana dijelaskan oleh Setyamidjaja (2006) bahwa tujuan dari pembibitan adalah untuk mendapatkan bibit yang tumbuh seragam dan bebas dari bibit yang abnormal sehingga diperoleh bibit yang baik (Hartawan, 2006).

Serbuk gergaji merupakan salah satu limbah yang ketersediaannya melimpah, mudah diperoleh, murah dan dapat terbarukan. Serbuk gergaji merupakan biomassa yang belum termanfaatkan secara optimal. Upaya

pemanfaatan limbah serbuk gergaji dapat diolah menjadi bahan media, sehingga dapat mengurangi pencemaran lingkungan.

Serat kelapa adalah bahan yang sangat unik dan tersedia sangat melimpah di lingkungan. Serat kelapa mempunyai tekstur serat kasar dan mempunyai sifat menyerap air karena memiliki banyak rongga. Serat kelapa biasanya digunakan untuk media pembakaran, kerajinan tangan, dan bisa juga digunakan sebagai media tanam.Media tanam dari serat kelapa memiliki banyak keuntungan, yaitu mudah menyerap air dan menyimpan air, terdapat banyak rongga udara di dalam serat kelapa yang akan membuat akar tanaman menjadi bercabang-cabang dan berserabut banyak. Sifat serat kelapa seperti inilah yang baik digunakan sebagai media tanam. Penggunaan bahan organik seperti serbuk gergaji dan serabut kelapa sangat potensial dimanfaatkan sebagai alternatif media ntuk mengurangi penggunaan top soil. Karena secara fisik, bahan organik berperan memperbaiki struktur tanah menjadi lebih remah, meningkatkan kemampuan menahan air sehingga drainase tidak berlebihan, serta kelembapan dan temperatur tanah menjadi stabil (Hanafiah, 2007).

Air merupakan kebutuhan utama dalam pembibitan karena sangat diperlukan tanaman dalam proses fisiologi, penyiraman yang kurang sempurna akan menyebabkan kelainan dan bahkan mengakibatkan kematian. Air dapat melarutkan lebih banyak jenis bahan kimia dibandingkan dengan zat cair lainnya. Sifat ini disebabkan karena air memiliki konstanta dielektrik yang paling tinggi. Konstanta dielektrik merupakan ukuran dari kemampuan untuk menetralisir daya tarik antar

molekul atau atom yang bermuatan listrik berbeda. Oleh karena itu air merupakan pelarut yang sangat baik untuk ion-ion yang bermuatan positif dan negatif (Lakitan, 1995).

B. Perumusan Masalah

Apakah serbuk gergaji dan serat kelapa sebagai campuran media tanam dapat mempengaruhi pertumbuhan bibit sawit di PN (*pre nursery*) dengan volume penyiraman berbeda.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh serbuk gergaji dan serat kelapa sebagai campuran media tanam terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di PN (*Pre nursery).*
2. Untuk mengetahui pengaruh volume penyiraman terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di PN (*Pre nursery).*
3. Untuk mengetahui ada tidaknya interaksi antara serbuk gergaji dan serat kelapa sebagai media tanam dengan volume penyiraman terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di PN (*Pre nursery).*

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai fungsi serbuk gergaji dan serat kelapa terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di PN (*pre nursery*) dan volume penyiraman yang berbeda.